

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman utama dunia. Bukti sejarah di Cina Selatan menunjukkan bahwa penanaman padi sudah dimulai sejak 7000 tahun yang lalu (AAK, 1990).

Sejak zaman dahulu hingga saat ini, hampir semua tanaman ditanami dengan cara konvensional. Petani meneruskan cara budidaya yang dilakukan orang tuanya atau kenalannya, orang tua atau kenalannyapun hanya meniru atau mengikuti cara yang dilakukan generasi sebelumnya atau nenek moyangnya (Rumiah dan Soemardi, 1983).

Sistem penanaman padi di sawah biasanya didahului oleh pengolahan tanah secara sempurna seraya petani melakukan pesemaian, mula-mula sawah dibajak, pembajakan dapat dilakukan dengan mesin, kerbau atau melalui pencangkulan oleh manusia. Setelah dibajak tanah dibiarkan selama 2 - 3 hari namun di beberapa tempat tanah dibiarkan selama 15 hari. Selanjutnya tanah dilumpurkan dengan tanah dibajak lagi untuk kedua kalinya bahkan ketiga kalinya 3 - 5 hari menjelang tanam setelah itu bibit hasil semaian ditanam (Karta Sapoetra, 1988).

Bibit padi yang digunakan sebaiknya dari benih yang berlabel dari varietas unggul, benih tersebut minimal memiliki peluang tumbuh 90 %,

benih tersebut ditebar pada tanah yang sudah diolah setelah 18 - 25 hari kemudian biasanya benih tumbuh sudah bisa dipindah dan diperlukan 100 kg/ha (Martodireso Sudadi dan Suryanto Agus Widada, 2001).

Ciri-ciri bibit yang sudah siap dipindahkan berdaun 5 - 6 helai, tinggi tanaman sekitar 22 - 25 cm, batang besar dan keras, bebas hama dan penyakit serta pertumbuhannya seragam. Bibit-bibit itu siap dicabut, saat mencabut bibit bagian akarnya harus dijaga agar tetap terikat semua dan tidak rusak (Suparyono dan Setyono, 1993).

Upaya peningkatan produksi padi mulai dilaksanakan pada PJP I sampai sekarang melalui program intensifikasi, hasilnya ternyata luar biasa, produksi padi sawah sebelum program intensifikasi (tahun 1965) rata-rata 2,3 ton/ha, pada tahun 1984 hasilnya meningkat menjadi 4,2 ton/ha, kenaikan produktivitas padi tersebut telah mengubah tradisi Indonesia sebagai negara pengimpor beras di dunia menjadi negara yang mampu berswasembada beras (Suparyono dan Setyono, 1993).

Matriconditioning adalah media perkecambahan dimana selama ini melakukan persemaian pada tanah topsoil dengan dilakukannya penelitian ini dan menggunakan serbuk gergaji, dedak padi dan tanah topsoil maka nantinya dapat disimpulkan mana yang lebih bagus untuk melakukan persemaian.